

TINJAUAN BUKU

PENYEBARAN PESAN PENERANGAN MELALUI MEDIA PERTUNJUKAN RAKYAT

Kasemin, Kasiyanto, *Ludruk Sebagai Teater Sosial –
Kajian Kritis terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk
sebagai Media Komunikasi*
(Surabaya : Airlangga University Press, 1999.121 hlm)

*Djoko Waluyo**

Ludruk sebagai suatu kesenian tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, banyak dijumpai di daerah Jawa Timur. Sebagai kesenian tradisional, ludruk hingga kini masih bertahan hidup. Salah satu faktor yang memperkuat eksistensinya, bahwa kesenian ludruk yang lahir dan berakar kuat di tengah masyarakat mampu menampilkan materi cerita yang mengikuti perkembangan kehidupan zaman.

Kalau dalam zaman penjajahan di tanah air, kesenian ludruk dijadikan alat perjuangan, dengan mengobarkan semangat anti penjajah dan nasionalisme, kemudian dalam masa kini, kesenian ini dapat pula dijadikan sarana penyebaran pesan penerangan yang dianggap perlu bagi mendorong kemajuan masyarakat luas.

Ada perbedaan visi dan misi pada masing-masing masa. Menurut penulis buku ini, pada masa pra kemerdekaan ludruk cenderung sebagai media perjuangan. Setelah merdeka, terutama pada masa Orde Lama. Ludruk menjadi media propaganda politik partai-partai, yang membuahkan hasil beberapa perkumpulan ludruk dibekukan pemerintah

* Ajun Peneliti Madya pada Balai P3U DKI Jakarta.

Orde Baru dengan tuduhan terlibat G.30 S./PKI. Dan pada masa Orde Baru, kesenian ludruk diakomodasi menjadi media komunikasi pembangunan oleh pemerintah (Kasiyanto, 1999: vii).

Bagaimana ludruk, yang berbentuk kesenian tradisional, atau dapat disebut sebagai teater sosial, akan menjalankan fungsi dan perannya sebagai media penyebaran pesan penerangan atau sebagai media komunikasi pembangunan? Bagaimana ludruk mengaplikasikan pesan penerangan dalam bentuk pertunjukan kesenian tradisionalnya?

Sebelum meninjau hal-hal tersebut, komunikasi sosial, mempunyai fungsi dan peranan yang penting bagi masyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial membutuhkan informasi tentang hal-hal yang terjadi disekelilingnya. Secara instinktif, manusia memang ingin mengetahui apa yang terjadi disekelilingnya. Informasi diperlukan oleh manusia untuk : (1) menambah pengetahuan, mencerdaskan diri, (2) memperluas cakrawala pandangannya dan (3) sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sesuatu keputusan. Makin banyak informasi yang dimilikinya, makin meningkat status sosialnya, yang berarti pula makin meningkat derajat martabatnya di tengah masyarakat. Informasi sudah menjadi kebutuhan pokok manusia, terutama di dalam pergaulan di zaman modern seperti sekarang ini. (Rachmadi, 1989:4).

Proses untuk mengumpulkan, mengolah menyebarkan dan menerima informasi ini merupakan kegiatan yang disebut penerangan. Penerangan tidak lain adalah kegiatan untuk memindahkan atau menyampaikan pesan kepada orang lain melalui lambang-lambang yang dimengerti bersama. Kegiatan penerangan itu bersifat dua arah, bisa juga satu arah, tergantung dari cara, kondisi dan bagaimana proses penerangan itu terjadi (Ton Kertapati, 1984:31). Penerangan dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk komunikasi, sama halnya dengan hubungan masyarakat (*public relations*) atau penerangan sebagai salah satu bentuk atau cara berkomunikasi, memberikan warna tertentu terhadap kegiatan komunikasi tersebut sesuai dengan tujuannya ialah menerangkan/menjelaskan (Ton Kertapati, 1992:12).

Dari berbagai kajian ilmu komunikasi, bentuk penerangan tatap muka atau istilah lain dari bentuk komunikasi tatap muka, yang tidak

lain berupa teknik komunikasi internasional, bila dilakukan dengan memenuhi karakteristik dan prinsip-prinsip komunikasi, ditinjau dari segi teknik, pesan dan khalayak akan menghasilkan dampak yang diinginkan yaitu suatu proses komunikasi yang mengena.

Karakteristik dari komunikasi antar pribadi, meskipun proses ini diaplikasikan dalam kegiatan komunikasi sosial dalam bentuk penerangan, tetapi mengandung karakteristik komunikasi antar pribadi. Karakteristik itu menurut Sri Moerdiati (1996:202), meliputi (1) melibatkan perilaku verbal dan non verbal, (2) melibatkan perilaku spontan, *scripted* dan *contrived*, (3) tidak bersifat statis, (4) melibatkan umpan balik pribadi, interaksi dan koherensi; (5) dipandu oleh aturan-aturan yang bersifat *intrinsik* dan *ekstrinsik*; (6) merupakan suatu kegiatan tindakan bersama; dan (7) melibatkan persuasi.

Bila ditelaah, beberapa unsur karakteristik itu antara lain, perilaku verbal dan non verbal, spontan dan tidak statis, tentunya menjadi ciri khas dari proses penerangan dalam perspektif komunikasi sosial.

Sementara itu, untuk meneguhkan kegiatan penerangan, masih perlu mempunyai prinsip-prinsip dalam komunikasi antar pribadi prinsip-prinsip ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu : (1) komunikasi merupakan “kemasan dari tanda-tanda”, (2) komunikasi merupakan proses penyesuaian diri, (3) komunikasi mempunyai dimensi isi dan hubungan , (4) komunikasi dapat dilihat sebagai hubungan simetris atau hubungan komplementer, (5) komunikasi merupakan proses transaksional, (6) urutan peristiwa komunikasi dapat dijelaskan , (7) komunikasi tidak dapat dihindari, (8) komunikasi tidak dapat diubah dan diulang, serta (9) komunikasi mempunyai tujuan tertentu (Sri Moerdiati, 1996: 210).

Dengan memperhatikan karakteristik dan prinsip-prinsip komunikasi antar pribadi, maka proses penerangan dapat dijalankan. Apa batasan komunikasi antar pribadi? Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi di antara dua orang atau lebih yang secara fisik berdekatan dengan umpan balik langsung (Sri Moerdiati, 1996: 196).

Dari batasan itu akan nampak semakin jelas bahwa bentuk komunikasi antar pribadi dapat diaplikasikan dalam bentuk penerangan.

Meskipun proses penerangan berjalan sebagai komunikasi yang searah, dari komunikator, kepada komunikan, tetapi karakteristik sebagai proses komunikasi antara pribadi akan dapat mencapai kepada sasaran khalayaknya.

Apa tugas penerangan?

Tugas penerangan, dalam arti sebagai suatu proses komunikasi sosial, mempunyai falsafah dan etika yang bersumber dari pandangan hidup masyarakat bangsa tersebut. Falsafah dasar penerangan bersumber pada nilai-nilai yang tercantum dalam ideologi Pancasila dan konstitusi UUD 1945. Maka berdasar landasan tersebut, tugas penerangan, di antaranya yang terpenting adalah : (1) memantapkan kesatuan, persatuan dan jiwa bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945; (2) meningkatkan kesadaran politik rakyat dalam kehidupan demokrasi; dan (3) memberikan penerangan kepada segenap lapisan masyarakat tentang segala kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah baik ke dalam maupun ke luar negeri (Ton Kertapati, 1984: 113). Dengan kata lain, pada intinya tugas penerangan adalah memberikan penerangan kepada masyarakat luas mengenai segala kebijaksanaan pemerintah.

Bagaimana caranya agar seluruh masyarakat dapat mengetahui pesan-pesan penerangan tersebut? Di antaranya melalui saluran media komunikasi tradisional, yaitu ludruk. Dalam masyarakat berkembang, saluran komunikasi yang dirasakan dapat efektif melalui media komunikasi tradisional. Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat (Gunardi, 1988:101).

Dalam komunikasi tradisional di pedesaan penggunaan pertunjukkan rakyat sebagai media komunikasi mempunyai potensi besar untuk mencapai rakyat banyak, terutama sekali karena media tersebut memiliki daya tarik yang sangat kuat dan telah tumbuh serta berakar di tengah-tengah masyarakat.

Dissanayake (1977) menunjukkan kelebihan media rakyat ini jika dibandingkan dengan media massa yang ada di negara-negara yang sedang berkembang. *Pertama*, kredibilitas media tradisional lebih besar,

karena ia telah lama dikenal. Media tersebut dapat mengekspresikan kebutuhan, kegembiraan, kesedihan, kemenangan, ataupun kekecewaan masyarakat yang mendalam karena menderita kekalahan. *Kedua*, para petani menganggap bahwa media massa di negeri mereka bersifat elit, yang hanya melayani kepentingan kelompok yang berkuasa. *Ketiga*, media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang sudah dipahami oleh rakyat dan mencapai sebagian dari populasi yang berada di luar jangkauan pengaruh media massa, dan yang menuntut partisipasi aktif dalam proses komunikasi (dalam Jahi, 1988: 104).

Bila kesenian tradisional berupa ludruk, apakah memenuhi syarat sebagai media komunikasi tradisional? Kalau ditelaah dari deskripsi tentang media komunikasi tradisional, ternyata ludruk memenuhi syarat. Ludruk sebagai salah satu pertunjukan tradisional yang terdapat di Jawa Timur, secara teknis memenuhi syarat sebagai media komunikasi bagi masyarakat pedesaan, ludruk mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh media formal, sifat audio-visual pertunjukan ludruk yang menciptakan komunikasi langsung akan lebih menarik serta akan memudahkan mereka untuk menerima pesan penerangan pemerintah (halaman 44).

Bila dibandingkan dengan wayang golek dari Jawa Barat yang berperan sebagai media komunikasi tradisional, yang dapat disisipkan berbagai pesan penerangan, misalnya dalam rangka pesan keluarga berencana. Isi pesan yang bagaimana yang sebaiknya disisipkan dalam pertunjukan wayang golek itu ? (Effendy, 1992:135). Kemudian, bila dalam media tradisional ludruk, bagaimana pesan-pesan penerangan dapat disipkan?

Dalam episode-episode cerita ludruk cukup bagus dan mudah dimuati pesan-pesan pembangunan atau pesan-pesan penerangan yaitu melalui dialog-dialog yang dilakukan atau melalui kidungan, misalnya pesan-pesan pembangunan yang menumbuhkan motivasi khalayak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Dapat secara leluasa pada episode-episode (babak Jawa) yang mengandung adegan lawakan-lawakan. Dengan lawakan jenaka, penonton dibawa pada masalah-masalah yang belum teratasi, kejadian dalam masyarakat, ajakan menuju kearah kemajuan dan pembangunan. Bahkan dengan

nada humor si pelawak akan mengkidungkan kritik tajam dan terbuka mengenai berbagai gejala yang mengambil tempat di masyarakat kita, misalnya penyelewangan-penyelewangan negara, ketidakadilan, dan sebagainya (Wahyuniati, dalam Kasiyanto, 1999:45).

Agar kesenian tradisional ludruk makin berperan dalam masyarakat, sebagai sarana penyebaran pesan-pesan penerangan, perlu dibina secara kualitatif dan kuantitatif.

Aplikasinya melalui pesan-pesan penerangan dapat diolah ke dalam alur cerita atau disisipkan secara terselubung dalam batas-batas penampilan yang dapat disampaikan secara monolog atau dialog atau kidungan oleh para pelawak/dagelan, ludruk. Dengan cara ini, maka penduduk pedesaan, sebagai khalayak penonton ludruk terbanyak, tidak terlalu dikejutkan dengan sesuatu yang baru, sehingga tidak menjadi asing atau curiga dan menutup diri untuk pembauran.

James Dananjaya menjelaskan bahwa teater rakyat, seperti folklore lisan dan setengah lisan pada umumnya, mempunyai banyak sekali fungsi bagi kehidupan bermasyarakat orang Indonesia. Beberapa di antaranya yang paling umum adalah : (1) sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, (2) sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektiva, (3) sebagai alat yang memungkinkan seseorang biasa bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng, (4) sebagai alat untuk menyalurkan protes terhadap ketidakadilan, (5) memberi kesempatan bagi orang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayalan yang indah, (6) memungkinkan para pemainnya berbuat sesuatu yang pada kehidupan sehari-hari dilarang oleh norma-norma yang berlaku di masyarakatnya (dalam Kasiyanto, 1999: 49).

Bagaimana apresiasi masyarakat terhadap kesenian ludruk ?

Pengenalan dan pengetahuan masyarakat penonton relatif rendah. Hampir semua lupa terhadap lakon atau cerita yang pernah ditonton, kecuali lakon Sawunggaling, Sarip Tambakoso, Joko Sambang, Sakerah, Ande-ande Lumut masih diingat oleh beberapa orang. Secara umum, masyarakat menyatakan ludruk tidak berkembang. Namun, masyarakat kebanyakan hanya senang nonton dagelannya saja, setelah

itu pulang, tidak menyaksikan sampai pertunjukan selesai (halaman 116). Menurut penonton, dagelan itu membawakan kidungan dan banyol-banyol segar. Dan pesan-pesan penerangan dapat disisipkan dalam kidungan dan banyol.

Dengan demikian, secara teoritis dan analitis, kesenian tradisional ludruk dapat berperan untuk menyebarkan pesan-pesan penerangan di dalam masyarakat luas, baik ke pedesaan maupun di perkotaan, khususnya bagi masyarakat kota, dapat disalurkan melalui media televisi.

Setelah menelaah isi buku ludruk sebagai taeter sosial, ternyata dapat memberikan informasi tentang sosok ludruk. Buku ini secara cermat mencatat perkembangan ludruk dan memprediksi peranan ludruk sebagai media komunikasi sosial. Buku ini cukup baik, dan perlu dibaca bagi peneliti, pustakawan, mahasiswa ilmu sosial dan kalangan praktisi komunikasi sosial.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong U., 1922, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gunardi, 1988, "Media Tradisional dan Pembangunan", dalam Amri Jahi (ed), *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara Dunia Ketiga Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia
- Kertapati, Ton, 1984, *Manajemen Penerangan, Pokok-pokok Pikiran dan Pengetrapannya dalam Praktek*, Jakarta : Bina Aksara
- Kertapati, Ton, 1992, Adakah Ilmu Penerangan ? Makalah pada *Diskusi Ilmiah Badan Litbang Penerangan*, Jakarta 3 Desember 1992.
- Moerdiati, Sri, 1996, "Komunikasi Antar Pribadi", dalam Yan Yan Cahyana dan Bagong Suyanto (eds), *Kajian Komunikasi dan Seluk-Beluknya*, Surabaya: Airlangga University Press.

Rachmadi, F, 1989 : "*Falasafah Penerangan*", Ringkasan Kuliah
SEPADYA Angkatan XXI, Deppen RI, Jakarta.

MASYARAKAT DAN BUDAYA

Jurnal Masalah Kemasyarakatan dan Kebudayaan

Volume 1 Nomor 1

Januari - Juni 2000

- ① ANOMIE DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL 1
Rusydi Syahra
- ② KAITAN ETNISITAS DENGAN KONFLIK SOSIAL
DAN KEKERASAN MASSA, DI TIGA DAERAH DI
INDONESIA 2
Henny Warsilah
- ③ LOCAL KNOWLEDGE FOR A SUSTAINABLE
DEVELOPMENT: A Case of the Minahasanese of
North Sulawesi 45
Haryo S. Martodirdjo
- ④ TEATER TRADISIONAL SEBAGAI DOKUMEN
KOMUNITAS 63
Ninuk Kleden-Probonegoro
- ⑤ PERAN PEMIMPIN TRADISIONAL DALAM
PENGELOLAAN WILAYAH LAUT (Kasus Desa
Endokisi) 91
Masyhuri Imron
- ⑥ PERILAKU KERJA PENGRAJIN TENUN
TRADISIONAL: KASUS DESA SILUNGKANG 111
Robert Siburian

TINJAUAN BUKU

**PENYEBARAN PESAN PENERANGAN MELALUI
MEDIA PERTUNJUKAN RAKYAT.....**

129

Djoko Waluyo